

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMP

Muslim

Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia SPs UPI

Pos-el: Mo35liem@student.upi.edu

ABSTRAK

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia dalam bentuk ekspresi wujud kebudayaan, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia bentuk ekspresi unsur kebudayaan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber datanya buku teks bahasa Indonesia wahana pengetahuan untuk SMP Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, dan informan para akademisi yang dapat dijadikan sebagai sumber pengumpulan data dengan menggunakan angket dan wawancara mendalam. Teknik validasi data dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan data yang mencakup kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, komfirmabilitas, dan triangulasi data. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa: (1) buku teks bahasa Indonesia yang dianalisis sepenuhnya memuat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bentuk ekspresi wujud kebudayaan. Hal ini terbukti dengan adanya ide/gagasan, wujud kebudayaan sebagai aktivitas/tindakan, dan wujud kebudayaan fisik/artefak; (2) buku teks yang dianalisis sepenuhnya memuat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bentuk ekspresi unsur budaya, yakni berupa sistem bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Kata kunci: nilai-nilai, pendidikan multikultural, buku teks bahasa Indonesia.

ABSTRACT

The values of Multicultural Education in the Indonesian Textbooks for Junior High School Students. The study aims: (1) describes and identifies the values of multicultural education in textbooks Indonesian in the form of expression of culture form, (2) describes and identifies the values of multicultural education in textbooks Indonesian in the form expression of cultural elements. This research method is descriptive qualitative content analysis techniques. The data source textbooks Indonesian vehicle knowledge to junior Publisher Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, and informants academics can serve as a source of data collection using questionnaires and in-depth interviews. Data validation techniques done by checking the validity of the data that include credibility, dependability, transferability, comfirmability, and triangulation of data. The result can be concluded that: (1) the texbook fully analyzed contains the values of multicultural education in the form of expressions of culture form. This is proven by the idea / ideas, culture form as activity / action, and a form of physical culture / artifacts; (2) fully analyzed textbook contains the values of multicultural education in the form of expression of the cultural elements, which is a language system, a system of knowledge, social organization, systems and technology equipment life, livelihood systems, as religion, and the arts.

Keywords: values, multicultural education, textbooks Indonesian.

PENDAHULUAN

Suatu bangsa terbentuk apabila dalam kelompok manusia itu terdapat nilai-nilai yang sama dan berkeinginan kuat untuk hidup bersama. Nilai-nilai kebersamaan

berakar dari unsur-unsur kebudayaan yang mempersatukan bangsa. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan ditetapkan asas yang dianut oleh suatu bangsa. Penetapan suatu asas yang akan dianut tentu saja

berdasarkan kesepakatan bersama antarkomponen penting pada bangsa tersebut.

Penetapan untuk memilih suatu asas disesuaikan dengan realitas bangsa itu sendiri. Realitas suatu bangsa yang menunjukkan adanya kondisi keanekaragaman budaya mengarahkan pada pilihan untuk menganut asas multikulturalisme. Dalam asas multikulturalisme ada kesadaran bahwa bangsa itu tidak tunggal, tetapi terdiri atas banyak komponen yang berbeda. Multikulturalisme menekankan prinsip tidak ada kebudayaan yang tinggi, dan tidak ada kebudayaan yang rendah di antara keragaman budaya tersebut. Semua kebudayaan pada prinsipnya sama-sama ada. Oleh karena itu, harus diperlakukan dalam konteks *duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi*.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa keragaman budaya justru menjadi sumber pertentangan antarkomponen bangsa. Keberagaman budaya, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari fenomena multikultural (Raharja, 2010: 28). Salah satu fenomena yang kini menjadi tantangan besar bangsa Indonesia, adalah konflik dan kekerasan dalam suatu kelompok masyarakat. Krisis multidimensional yang dialami bangsa Indonesia belum berakhir sampai saat ini. Berbagai kerusuhan dan konflik sosial, baik yang bersifat horisontal maupun vertikal sudah mengarah pada disintegrasi bangsa (Naim dan Sauqi, 2011: 14). Pada kenyataannya apresiasi dan interaksi tentang keberagaman kebudayaan itu belum sepenuhnya menjadi keniscayaan. Sebagian besar anggota masyarakat saat ini

belum memahami arti penting pluralisme budaya. Masyarakat belum meyakini bahwa kehidupan dapat dibangun dalam naungan keragaman budaya. Dalam konteks keberagaman tersebut falsafah yang harus dimiliki orang atau masyarakat seharusnya berpegang pada falsafah *di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*.

Dampak dari persoalan di atas harus segera mendapat perhatian cara mengatasinya. Diperlukan suatu aksi dan langkah yang jelas dalam mengembangkan sikap masyarakat untuk peduli, hormat-menghormati, dan memahami nilai-nilai keragaman budaya sebagai landasan berdirinya bangsa dan negara Indonesia. Salah satu di antaranya adalah menjadikan sekolah sebagai strategi pendidikan untuk hidup bersama dalam pluralisme budaya. Nilai-nilai pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui nilai-nilai pendidikan multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pengembangan model pendidikan berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, nilai-nilai pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan. Perlu ditanamkan kepada para siswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya, konsep pemikiran bahwa *lain ladang lain ilalang, lain lubuk lain pula ikannya*.

Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan mengenai jenis, ruang lingkup, urutan isi serta proses pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yakni sebagai pedoman dan pegangan guru dalam proses pembelajaran (Naim dan Sauqi, 2011: 190).

Berdasarkan pemaparan di atas, nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi konsep yang urgen untuk diintegrasikan dalam model dan kurikulum pendidikan di Indonesia. Bila dilihat dari sisi yuridis, dalam pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam UU Sisdiknas (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2008 Pasal 4 Ayat 1 yang berbunyi, “Pendidikan nasional diselenggarakan secara dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.” Pengintegrasian konsep nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut menuntut implementasi muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendekatan dan strategi serta sarana pendidikan dalam semua mata pelajaran di sekolah. Salah satu sarana yang penting untuk pemanfaatan dan pengimplementasian muatan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah buku teks pelajaran.

Merujuk pada fenomena dan berbagai paradigma tersebut, serta analisis tentang pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia khususnya di SMP, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian. Hal ini dikarenakan, banyak buku teks bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru sebagai bahan pengajarannya di kelas yang memanfaatkan teks sebagai bahan pembelajaran belum terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Oleh karena itu, analisis buku teks bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia wahana pengetahuan tingkat SMP. Di samping itu perlu juga diungkapkan pemanfaatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia wahana pengetahuan tingkat SMP.

Peneliti memilih teks yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia wahana pengetahuan sebagai buku teks yang dianalisis nilai-nilai pendidikan multikulturalnya. Di dalam buku teks tersebut diharapkan ada muatan wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan. Hal ini didasarkan pada realita banyak sekolah yang diharapkan mampu memanfaatkan dan mengimplementasikan buku teks bahasa Indonesia wahana pengetahuan sebagai bahan ajar.

Peneliti memilih buku teks bahasa Indonesia wahana pengetahuan tingkat SMP didasarkan pada hasil perbincangan dengan para guru, tenaga pengawas, dan peserta pelatihan, kalangan akademisi, dan para pemerhati pengajaran bahasa lainnya. Tampaknya keberadaan konsep serta pengembangan pembelajaran berbasis teks belum begitu jelas bagi para guru. Peneliti tergerak dan memandang perlu untuk melakukan penelitian, karena sampai sekarang masih menjadi polemik di dunia pendidikan baik dari segi landasan teori, penamaan teks, struktur teks, gradasi teks, kurikulum padat teks, dan evaluasi. Dari kajian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia wahana pengetahuan diharapkan dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk mendukung proses pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan (Zuchdi, 1993: 1). Lebih lanjut Krippendorff (dalam Zuchadi, 1993) mendefinisikan analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP*, yang

diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud, dan informan para akademisi yang dapat dijadikan sumber pengumpulan data dengan menggunakan angket dan wawancara mendalam.

Teknik validasi data dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan data yang mencakup kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, komfirmabilitas, dan triangulasi data. Data tersebut dianalisis dengan model analisis yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks deskriptif, nilai-nilai pendidikan multikultural sebaiknya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *etno-kultural* dan agama, tidak diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, menghargai hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. Di sinilah perlunya nilai-nilai pendidikan multikultural berperan. Dari pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut, siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Beberapa nilai pendidikan multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan. Untuk memahami nilai-nilai pendidikan multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak

asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi (Maemunah, 2007: 77-95).

Dalam konteks pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural erat kaitanya dengan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi asas suatu bangsa. Menurut Koentjaraningrat (2009: 85) nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuannya.

Lebih lanjut para ahli ilmu sosial sering mengartikan multikultural (banyaknya kebudayaan) sebagai wujud budaya yang amat luas dan meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, yaitu seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan hanya bisa dicetuskan manusia sesudah adanya proses belajar (Koentjaraningrat, 2009: 1-2). Koentjaraningrat memecah konsep budaya tersebut ke dalam tujuh “unsur-unsur kebudayaan yang universal” dengan arti dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia. Ketujuh unsur tersebut diurutkan dari yang sulit berubah (diganti dengan unsur serupa dari kebudayaan lain) sampai pada yang paling mudah diubah adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

Selanjutnya Koentjaraningrat (2009: 5-6) berpendapat bahwa kebudayaan itu paling sedikit mempunyai tiga wujud,

antara lain: (1) Wujud ideal (gagasan); Wujud ideal kebudayaan adalah yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh dan lain sebagainya; (2) Wujud aktivitas (tindakan); Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini juga sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia yang lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan; dan (3) Wujud fisik/artefak (karya); Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan dikonsentrasikan. Hasil karya manusia tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah benda dalam bentuk konkret sehingga disebut juga sebagai kebudayaan fisik. Benda-benda berupa hasil karya manusia dapat berupa candi-candi, prasasti, tulisan-tulisan (naskah) dan lain sebagainya.

Dalam hal analisis isi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku pelajaran bahasa Indonesia terkait dengan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia, kebudayaan dilihat sebagai unsur-unsur yang masing-masing berdiri sendiri tetapi yang satu sama lainnya saling berkaitan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut menurut Koentjaraningrat (2009: 186) adalah sebagai berikut: *pertama* bahasa dan komunikasi, *kedua* ilmu pengetahuan, *ketiga* teknologi, *keempat* ekonomi, *kelima* organisasi sosial, *keenam* agama, dan *ketujuh* kesenian.

Pertama, bahasa. Deskripsi bahasa dalam kajian budaya memfokuskan perhatian pada ciri-ciri yang menonjol seperti daerah persebaran, variasi geografi, variasi lapisan

sosial. *Kedua*, sistem pengetahuan. Yang tercakup dalam sistem pengetahuan dalam kajian budaya adalah pemikiran tentang asal mula dan perkembangan keluarga, adat istiadat dalam sistem pengetahuan sebagai pembudayaan kemajuan dan perkembangan pengetahuan. *Ketiga*, sistem peralatan hidup dan teknologi. Dalam teknik tradisional terdapat macam sistem peralatan, yakni alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk membuat api, makanan, minuman, jamu, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan rumah, serta alat-alat transportasi.

Kempat, sistem mata pencarian hidup. Mata pencarian tradisional masyarakat mencakup berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam, dan berladang. *Kelima*, organisasi sosial. Kesatuan hidup lokal atau organisasi sosial tidak semata-mata berdasarkan ikatan kekerabatan, tetapi lebih didasarkan pada ikatan tempat tinggal. Sifat-sifat tambahan dalam konsep organisasi sosial meliputi; para warganya masih saling mengenal dan saling bergaul secara intensif, setiap bagian dan kelompok khusus yang ada di dalamnya tidak terlalu berbeda antara yang satu dengan yang lain, dan para warganya dapat menghayati berbagai lapangan kehidupannya dengan baik.

Keenam, sistem religi. Ada enam teori mengenai asal usul dan inti religi, yakni yang disebabkan oleh; manusia mulai sadar terhadap adanya konsep ruh, manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal, keinginan manusia untuk menghadapi krisis yang senantiasa dialami manusia dalam alur kehidupannya, kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya, adanya getaran emosi berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakatnya, dan manusia menerima suatu firman dari Tuhan.

Ketujuh, kesenian. Berdasarkan indra penglihatan manusia, kesenian dapat dibagi menjadi dua yakni; seni rupa yang terdiri atas seni patung dengan bahan batu dan

kayu dan seni menggambar dengan media pensil dan cat cair, dan seni pertunjukan yang terdiri atas seni tari, seni drama, dan seni sandiwara. Kemudian berdasarkan indra pendengaran manusia, kesenian dibagi ke dalam seni musik dan seni kesusastraan.

Ketujuh unsur itu saling melengkapi dalam proses perwujudan hasil karya cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai orang yang memiliki akal dan pikiran dalam rangka menciptakan kehidupannya yang beradab dan bermartabat.

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan akan lebih ideal jika memuat materi pembelajaran tertentu yang disusun secara sistematis berdasarkan aturan-aturan standar yang telah ditetapkan dan digunakan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia wahana pengetahuan Kurikulum 2013 tentunya memuat materi-materi yang harus diajarkan dan dipahami oleh siswa. Dalam hal ini adalah materi tentang pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Purwanto, dkk. 2013: 16).

Agar dapat memilih materi yang berperspektif multikultural, pihak sekolah dan guru harus menelaah secara mendalam serta kritis materi dan buku-buku pelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu agar tidak terjadi bias tentang apa hakikat dari multikultural tersebut. Mahfud (2011: 200) menyatakan bahwa di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku pelajaran agar dapat mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari latar belakang suku/etnis, agama, dan budaya yang berbeda.

Buku-buku pelajaran yang ada saat ini umumnya menekankan pembahasan pada budaya-budaya mayoritas dan mengabaikan budaya minoritas. Untuk itu Zamroni (2011: 157) menguraikan berbagai kompetensi nilai-nilai pendidikan multikultural yang harus diberikan dan dimiliki oleh para siswa, termasuk pula yang tentunya harus termuat dalam sajian yang ada dalam buku pembelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi multikultural tersebut antara lain: (1) Kemampuan individu untuk menerima, menghormati dan membangun kerja sama dengan siapa pun juga yang memiliki perbedaan-perbedaan dari dirinya, (2) Setiap individu menyadari atas pengetahuan dan “bias kultural” yang dimilikinya sebagai faktor yang memengaruhi perbedaan kultur, dan (3) Setiap individu melakukan upaya pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang memungkinkannya memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang yang memiliki perbedaan kultur.

Kembali pada konsep pendidikan multikultural, Banks (2010: 23) menjelaskan adanya lima dimensi dalam implementasi pendidikan multikultural, yakni: *content integration, knowledge construction, equity pedagogy, prejudice reduction, and empowering school culture*. Kelima dimensi ini hendaknya juga harus tercantum dalam buku-buku pelajaran, termasuk pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan tujuan dari pendidikan multikultural dapat dicapai sehingga para siswa akan memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap keberadaan masyarakat multikultural.

Buku pelajaran bahasa Indonesia yang berperspektif multikultural tentu diharapkan akan mampu membentuk sikap siswa dalam menghargai kebudayaan-kebudayaan lain dalam masyarakat, baik lokal, regional, nasional, maupun masyarakat global. Dengan demikian sikap siswa yang belum menghargai berbagai kebudayaan yang ada bisa dibentuk

sedangkan yang sudah memiliki sikap yang menghargai akan lebih bisa ditingkatkan pada tahapan yang lebih baik lagi.

Muatan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP

Setelah dilakukan analisis secara keseluruhan terhadap buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk Siswa SMP Kelas VII*, ternyata buku teks bahasa Indonesia sudah sepenuhnya memuat atau mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan. Hal ini didasarkan pada hasil temuan dan pembahasan yang telah didapatkan pada proses analisis terhadap buku teks tersebut.

Dari lima jenis teks, yakni teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek secara keseluruhan memuat nilai-nilai pendidikan multikultural yang menjadi indikator pendeskripsian adalah wujud kebudayaan yaitu: (1) Wujud sistem budaya (abstrak, kompleks gagasan, ide-ide, konsep, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya) Tujuannya mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku manusia serta perbuatannya dalam masyarakat. (2) Wujud sistem sosial (konkret, aktivitas, gotong royong, kerja sama, musyawarah, dan sebagainya), dan (3) Wujud kebudayaan fisik (peralatan, candi-candi, prasasti, tulisan-tulisan/naskah, dan sebagainya).

Dalam pendeskripsian dan pembahasan mengenai wujud kebudayaan dalam kaitannya dengan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia, kebudayaan dilihat sebagai unsur-unsur yang masing-masing berdiri sendiri tetapi yang satu sama lainnya saling berkaitan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut sebagai berikut; bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian/ ekonomi, sistem religi/agama, dan kesenian/artefak.

Deskripsi lengkap hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan multikultural berupa wujud kebudayaan yang ditemukan dalam buku teks bahasa Indonesia tersebut dipaparkan dalam analisis berikut;

a. Wujud Kebudayaan Ide/gagasan

Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks laporan observasi dideskripsikan dengan tema “Cinta Lingkungan Hidup” yang menjadi tema besar dalam materi pembelajaran teks laporan observasi. Lingkungan adalah daerah atau kawasan yang termasuk di dalamnya. Kesadaran untuk menjaga lingkungan menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakat luas. Cinta lingkungan hidup dapat diidentifikasi sebagai kompleks ideal dalam lingkungan yang multikultur dalam membentuk gagasan, nilai, norma, dan peraturan, serta pembedaharaan hukum dan kebijakan yang menjadi pedoman dalam melestarikan lingkungan. Nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diaplikasikan dan diwujudkan dalam bentuk karya nyata demi keberlangsungan lingkungan kehidupan masyarakat dunia.

Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks deskripsi dapat dideskripsikan dengan tema “Pengenalan Budaya Indonesia”. Budaya dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan sangat sukar untuk diubah. Teks eksposisi dapat dideskripsikan dengan tema “Remaja dan Pendidikan Karakter” dan “Teknologi Tepat Guna”. Kebudayaan merupakan pusat dari nilai-nilai yang menentukan sifat dan corak dari pemikiran, dan cara berpikir yang menghasilkan karakter dan menghasilkan ciptaan karya manusia yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teks eksplanasi dapat dideskripsikan dengan tema “Peristiwa Alam”. Perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang dan melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan

dalam menyikapi peristiwa alam yang acap kali menimbulkan perubahan ekosistem alam.

Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks cerita pendek dapat dideskripsikan dengan tema “Cerita Pendek Indonesia” yang menjadi tema besar dalam materi pembelajaran teks cerita pendek. Cerita sudah ada sejak zaman nenek moyang. Hampir setiap suku di Indonesia memiliki cerita masing-masing dalam bentuk cerita/legenda. Bentuk-bentuk folklor atau tradisi lisan mempunyai fungsi sebagai berikut: 1) sebagai sistem proyeksi; 2) sebagai alat pengesahan budaya; 3) sebagai alat pedagogik; dan 4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Siswa perlu diperkenalkan bentuk cerita/legenda agar siswa tidak kehilangan identitas budayanya.

b. Wujud Sistem Aktivitas/tindakan

Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tema “Cinta Lingkungan Hidup” menggambarkan wujud tingkah laku manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dalam bentuk melakukan suatu pekerjaan dengan pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem. Semua gerak-gerik ini yang dilakukan dari saat ke saat dan dari hari ke hari dari masa ke masa dalam bentuk aktivitas/tindakan keseharian. Teks deskripsi dapat dideskripsikan dengan tema “Pengenalan Budaya Indonesia”. Bertitik tolak dari kekayaan budaya Indonesia, dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai itu, sangat banyak memengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan.

Dalam teks eksposisi dideskripsikan dengan tema “Remaja dan Pendidikan Karakter” dan “Teknologi Tepat Guna”. Suatu bentuk budaya yang sudah membudaya di dalam diri seseorang, maka

aktivitas/tindakan itu dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertindak laku. Hal ini, dapat dijadikan remaja dan pendidikan karakter yang diwujudkan dalam bentuk budaya gotong royong, budaya rajin belajar, inovatif, dan lain-lain. Dengan demikian akan dihasilkan teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Teks eksplanasi dideskripsikan dengan tema “Peristiwa Alam”. Ketidakstabilan alam harus disikapi secara arif dan bijak, sikap manusia dengan alam merupakan hubungan timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya. Teks cerita pendek dideskripsikan dengan tema “Cerita Pendek Indonesia”. Cerita yang bersumber dari budaya Indonesia menggambarkan wujud tingkah laku manusia, misalnya menari, berbicara, menulis cerita, musikalisasi puisi dan lain-lain. Semua aktivitas ini merupakan corak dari hasil cipta dan karya masyarakat yang kaya akan budaya dan cerita yang ada dalam kebudayaan multikultural.

c. Wujud Kebudayaan Fisik/artefak

Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks *Laporan Hasil Observasi* dapat dideskripsikan dengan tema “Cinta Lingkungan Hidup”. Mencintai dan melestarikan lingkungan tidak terlepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Hasil karya manusia tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah bentuk konkret yakni dengan terjaganya lingkungan demi keberlangsungan kehidupan mendatang. Untuk teks deskripsi dapat dideskripsikan dengan tema “Pengenalan Budaya Indonesia”. Kebudayaan Indonesia yang dalam beberapa sumber dipandang hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat, yang dalam perkembangannya termasuk proses/kegiatan berolah cipta, rasa, dan karsa dapat dibedakan menjadi kebudayaan material dan kebudayaan spiritual. Sejalan

dengan batasan kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan berpikir dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Teks eksposisi dideskripsikan dengan tema “Remaja dan Pendidikan Karakter” dan “Teknologi Tepat Guna”. Dapat dikemukakan bahwa membangun pendidikan karakter di sekolah melalui wujud budaya konkret mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter berbasis budaya dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya. Untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah diperlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen warga belajar. Teks eksplanasi dideskripsikan dengan tema “Peristiwa Alam”. Nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam mewujudkan bentuk konkret dengan menyelipkan kearifan alam yang kita tempati sebagai wujud yang sudah ada. Sebagai bentuk pengakuan dengan berpijak pada pemberdayaan alam dengan memberdayakan potensi alam sebagai kearifan yang perlu kita jaga dan lestarikan.

Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks cerita pendek dapat dideskripsikan dengan tema “Cerita Pendek Indonesia”. Dalam konteks wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia, seperti candi-candi, prasasti, tulisan-tulisan (naskah), dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya berupa cerita asal-muasal suatu budaya lokal, legenda, gurindam, pantun, dan bentuk hasil karya cipta manusia yang kaya akan khasanah budaya bangsa.

Deskripsi lengkap hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan multikultural berupa wujud kebudayaan yang ditemukan dalam buku teks bahasa Indonesia tersebut dipaparkan berikut;

1) Bahasa

Representasi suatu bahasa pada hakikatnya berupa kegiatan pemakaian bahasa itu sendiri oleh komunitasnya dalam berbagai keperluan. Nilai bahasa terletak pada makna yang disimbolkan oleh suatu bahasa. Bahasa oleh sebagian besar ahli dipandang sebagai wujud kebudayaan, dan di sisi lain bahasa sebagai wahana kebudayaan. Diskusi tentang hubungan bahasa dan kebudayaan perlu mendapatkan porsi tersendiri dalam meletakkan posisi bahasa dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Topik kaitan antara bahasa dan kebudayaan dapat dipahami manusia untuk alat komunikasi sebagai proses berpikir, dan sarana untuk berpikir salah satunya berupa bahasa. Dengan bahasa, manusia melakukan kegiatan berpikir. Oleh karena itu, dapat dimaklumi adanya pendapat bahwa keunikan manusia sebenarnya tidak terletak pada kemampuan beripikir melainkan terletak pada kemampuan berbahasa. Tentu saja tanpa kemampuan berbahasa manusia tidak akan dapat berpikir secara sistematis dan teratur.

Dalam konteks bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah kerangka kebudayaan, memberi deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan multikultural terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia wahana pengetahuan dapat diekspresikan melalui memahami, mengidentifikasi, mengerjakan, mengenal, dan menandai unsur kebahasaan. Deskripsi dari bahasa suku bangsa dalam kerangka unsur kebudayaan terdapat pada semua jenis teks yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia.

2) Sistem Pengetahuan

Nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai sistem pengetahuan erat kaitannya dengan sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Bahan itu biasanya meliputi

pengetahuan mengenai teknologi dan kepandaian suku-suku bangsa. Uraian-uraian mengenai pokok-pokok yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Konteks analisis dalam buku teks bahasa Indonesia wahana pengetahuan terdapat dalam teks eksposisi dengan tema utama “Teknologi Tepat Guna” dan jenis teks lain dalam ekspresi pemberdayaan ekonomi masyarakat.

3) Sistem Organisasi Sosial

Setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari. Dalam deskripsi kebudayaan mengenai sistem organisasi dapat diidentifikasi sebagai bentuk penggolongan masyarakat baik secara kekerabatan, golongan horisontal dan vertikal yang memiliki konsep dan kedudukan masing-masing. Ekspresi dalam buku teks bahasa Indonesia terdapat dalam teks sastra dari cerita yang berupa legenda yang terdapat dalam kutipan berikut:

Boneka Sigale-Gale dalam cerita ini menceritakan tentang Raja Rahat di Kerajaan Pulau Samosir yang di kelilingi Danau Toba di Sumatera Utara. Raja tersebut memiliki anak yang bernama Raja Manggale, meninggal di medan perang. Raja Rahat sangat sedih kehilangan putranya dan jatuh sakit. Untuk mengobati penyakit Raja Rahat dipanggilah para dukun akan tetapi tidak dapat sembuh, maka para Ketua Adat membuat boneka yang menyerupai Raja Manggale. Oleh sang dukun, roh Raja Manggale dipanggil untuk masuk ke dalam boneka Raja Manggale. Tanpa bantuan alat apa pun, selama tujuh hari tujuh malam, boneka tersebut dapat menari-nari sendiri (hlm. 58)

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi,

Teknologi tepat guna merupakan teknologi yang telah dikembangkan dari budaya tradisional sebagai sarana sistem peralatan hidup yang dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan. Pengenalanya banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan untuk dapat menggunakan peralatan yang sesuai dengan perkembangan kemajuan zaman. Dengan adanya sistem peralatan hidup dan teknologi yang relevan diharapkan masyarakat berubah dan dapat memanfaatkan teknologi dan sistem peralatan secara tepat guna. Dengan demikian teknologi tepat guna tersebut bermanfaat bagi masyarakat, yaitu dapat memenuhi kebutuhan individu atau masyarakat karena kebutuhan masyarakat makin hari makin meningkat. Sistem peralatan hidup dan teknologi dapat dideskripsikan dalam kutipan berikut:

Program kewirausahaan untuk perluasan kesempatan kerja yang dilakukan lewat penerapan teknologi tepat guna (TTG) dapat memberdayakan ekonomi rumah tangga. Kegiatan ini banyak dimanfaatkan, terutama, oleh masyarakat perdesaan. Ada beberapa alasan dan contoh mengapa TTG dapat memberdayakan ekonomi keluarga. Program kewirausahaan terapan TTG pembuatan susu kedelai dapat meningkatkan taraf hidup tanpa mengurangi tenaga kerja. Adanya terapan teknologi tepat guna meningkatkan nilai tambah dengan tenaga kerja yang tetap, tetapi penghasilan bisa bertambah (hlm.116)

5) Sistem Mata Pencaharian/ekonomi,

Untuk menunjang hidup setiap masyarakat pasti memiliki mata pencaharian yang dapat dijadikan sebagai peningkatan taraf hidup masyarakat. Salah satu bentuk sistem mata pencaharian masyarakat adalah dengan berdagang. Bentuk aktivitas perdagangan terjadi interaksi jual-beli yang menggambarkan suatu budaya masyarakat. Pasar merupakan salah satu bentuk refleksi budaya bangsa Indonesia. Bahkan pasar

dapat juga dijadikan tujuan wisata, pasar menjadi tempat menarik di Indonesia. Situasi pasar, perilaku orang-orang di pasar, barang atau benda yang dijual di pasar menggambarkan budaya yang kompleks.

Pasar Beringharjo merupakan pasar tradisional di Yogyakarta yang patut dikunjungi. Pasar ini telah menjadi pusat kegiatan ekonomi selama ratusan tahun dan keberadaannya mempunyai makna filosofis. Pasar yang telah berkali-kali dipugar ini melambangkan satu tahapan kehidupan manusia yang masih berkuat dengan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Selain itu, Beringharjo juga merupakan salah satu pilar 'Caturtunggal' (terdiri atas Kraton, Alun-Alun Utara, Kraton, dan Pasar Beringharjo) yang melambangkan fungsi ekonomi (hlm. 62).

6) Sistem Religi/agama

Setiap budaya mempunyai gejala dan peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara rasional tapi hanya berdasarkan pengalaman kepercayaan semata-mata. Budaya masyarakat asli zaman dahulu bersifat animistik yang menaruh kepercayaan kepada berbagai makhluk halus, ruh, dan berbagai kekuatan gaib yang ada di alam semesta, khususnya dalam lingkungan hidup manusia yang mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka. Kepercayaan masyarakat Jawa pada legenda Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan dapat digolongkan berdasarkan kepercayaan masyarakat dalam mengatur alam dan memberikan kesuburan tanaman padi yang menjadi sumber makanan pokok masyarakat Indonesia.

Mitos Dewi Sri ini sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama dalam pelestarian lingkungan. Dalam ritual adat, masyarakat memohon perlindungan dari penguasa alam.

(hlm. 22)

7) Kesenian/artefak

Deskripsi mengenai unsur budaya dari kesenian/artefak dapat diekspresikan dalam benda-benda hasil seni, seni rupa, terutama seni patung, seni ukir, seni hias, pada benda alat-alat sehari-hari. Deskripsi memerhatikan bentuk, teknik pembuatan, motif, dan gaya dari benda-benda kesenian. Selain benda dari seni rupa, lapangan kesenian dalam budaya dapat juga seni musik, seni tari, dan drama. Khusus seni tari sebagai bagian dari unsur budaya dan wujud budaya biasanya hanya menguraikan jalannya suatu cerita, tetapi jarang suatu keterangan koreografi tentang gerak-gerak tentang tarian itu sendiri. Akan tetapi berbeda halnya dengan salah satu kesenian Tari Gambyong yang memiliki makna pada setiap gerakan dan kostum yang digunakan penari. Tari Gambyong memberikan makna untuk menyambut tamu dalam acara resepsi perkawinan.

Tari Gambyong adalah tarian untuk menyambut tamu atau mengawali suatu resepsi perkawinan. Tarian ini dinamai sesuai dengan nama penari yang bernama Gambyong. Penari ini hidup pada zaman Sunan Paku Buwana IV di Surakarta. Dia mahir dalam menari dan memiliki suara merdu sehingga menjadi pujaan kaum muda pada zaman itu (hlm. 49).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural sepenuhnya diintegrasikan dalam buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII*, Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud yang diteliti. Wujud dan unsur kebudayaan tercakup pada keseluruhan isi yang ada dalam semua jenis teks. Baik dari segi wujud kebudayaan berupa ekspresi wujud kebudayaan ide, aktivitas, fisik, dan unsur kebudayaan yang berupa ekspresi

bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencarian, sistem religi, dan kesenian.

2. Kualitas nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia wahana pengetahuan sudah memadai. Hal ini, karena semua nilai-nilai pendidikan multikultural baik dalam deskripsi wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan terintegrasi dan menyebar ke setiap bagian isi buku, mulai dari pemodelan, (membangun konteks, mengenali teks, mengenal struktur teks, memahami teks) dan penyusunan teks (melabeli, mengurutkan, mengidentifikasi), maupun dalam bentuk tugas secara eksplisit kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi seluruh pihak yang berkepentingan (penulis, guru, akademisi, pengambil kebijakan) hendaknya juga dapat memerhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks. Hal ini agar tujuan pendidikan multikultural dapat diwujudkan. Muatan nilai-nilai pendidikan multikultural hendaknya juga dapat dijadikan sebagai acuan kualitas buku yang layak menjadi referensi bagi guru-guru dalam memberikan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Banks, J.A. 1993. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krippendorff, Klaus. 1980. *Content Analysis, An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications Ltd.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, ngainun & Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultur Konsep dan Aplikasi*. Jogyakarta: Ar-ruzz media.
- Purwanto, dkk. 2013. *Pendidikan Multikultural dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Non-BSE untuk Siswa SMP di Kota Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. ISSN: 1693-623X Vol 1, 2013 (hal 12-26). <http://jurnal.paska.uns.ac.id>.
- Raharja, Setya. 2010. *Mengkreasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dengan Menerapkan Manajemen Mutu Sekolah Secara Total*. Jurnal Manajemen Pendidikan. No 12/Th/Oktober/2010. hlm. 27-40.
- UU Sisdiknas (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2008 Pasal 4 Ayat 1 yang berbunyi, "Pendidikan nasional diselenggarakan secara dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa."
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.